

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karir menjadi salah satu aspek krusial dalam kehidupan individu yang dijadikan sebuah arah tujuan serta menjadi capaian jangka panjang yang telah diraih dalam dunia kerja, salah satu karir yang dapat di eksplorasi adalah karir menjadi atlet (Purnama, 2024). Peluang karir untuk menjadi atlet di Indonesia sangat terbuka lebar, hal tersebut disebabkan karena jumlah peningkatan partisipasi dari atlet-atlet pada lomba olahraga di cabang nasional maupun internasional (Fidiawati, 2022). Prestasi yang diraih, baik dalam tingkat nasional maupun internasional juga menjadi salah satu faktor terbukanya peluang untuk menjadi atlet. Ceritabaikindonesia.id (2024) menyebutkan 29 atlet Indonesia lolos untuk berkompetisi ke Olimpiade Paris 2024 yang dimana torehan jumlah atlet ini merupakan jumlah terbesar bagi Indonesia dalam dua dekade terakhir. Capaian yang telah diraih menunjukkan bahwa ruang karir bagi generasi-generasi atlet dimasa depan sangat terbuka lebar dan potensial. Jumlah atlet nasional di Indonesia juga terus meningkat, hal tersebut diketahui dari jumlah kontingen Indonesia pada ajang SEA Games 2021 yang berjumlah 476 atlet, mengalami peningkatan pada SEA Games 2023 yang berjumlah total 599 atlet (Kemenpora, 2025).

Peningkatan partisipasi atlet Indonesia pada olimpiade-olimpiade yang ada juga ikut meningkat diketahui dari program kemenpora berupa *Talent Identification System* (TIS) dalam Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) yang mendata dan membina bibit atlet sejak usia dini dan menjadi trend yang positif untuk meningkatkan jumlah atlet di Indonesia (Kemenpora, 2025). Kemenpora (2025) menegaskan bahwa

perguruan tinggi di Indonesia merupakan salah satu ekosistem untuk membina serta menyaring talenta muda seperti event-event POMNAS dan lain-lainnya. Informasi ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi di seluruh Indonesia memiliki tugas untuk dapat mencetak regenerasi mahasiswa yang menjadi atlet dimasa yang akan datang. Salah satu perguruan tinggi negeri yang menyediakan Fakultas Olahraga adalah perguruan tinggi negeri Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Fakultas Olahraga dan Kesehatan (FOK) Undiksha memiliki fasilitas, sarana prasarana, dan dosen yang sudah berkompeten sehingga dapat menunjang prestasi mahasiswa atlet di FOK Undiksha. FOK Undiksha juga memiliki program-program yang mendukung mahasiswa atlet agar terus dapat berprestasi dan mencetak regenerasi atlet. Tidak jarang mahasiswa atlet FOK Undiksha menjadi delegasi dalam kompetensi nasional maupun internasional, contohnya seperti pada cabang olahraga sepeda balap, *basketball*, karate, renang serta masih banyak lagi mahasiswa yang menjadi atlet di FOK Undiksha yang berprestasi.

Atlet yang berkuliah di FOK Undiksha yang ikut serta dalam kompetensi nasional maupun internasional mencerminkan bahwa peluang untuk menjadi atlet yang berprestasi sangat besar dengan dukungan penuh oleh perguruan tinggi, pemerintah, serta elemen-elemen penting lainnya. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa atlet FOK Undiksha memanfaatkan peluang yang ada, hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara awal bersama 10 mahasiswa atlet FOK Undiksha. Sepuluh dari mahasiswa atlet yang telah diwawancarai menyatakan bahwa tiga mahasiswa atlet sudah menentukan arah karirnya, dua mahasiswa atlet sudah mulai mengeksplorasi karir di luar dari konteks olahraga namun masih merasa ragu-ragu, serta lima mahasiswa atlet sama sekali belum memikirkan arah

karir karena belum mampu untuk mengambil keputusan karir. Fenomena ketidakmampuan dalam mengambil keputusan ini disebabkan karena kurangnya keyakinan diri dari mahasiswa atlet, dimana menurut Taylor & Betz (1983) *career decision self-efficacy* adalah sebuah bentuk keyakinan diri individu dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan membuat keputusan karir. Proses wawancara yang dilaksanakan pada 30 Juli 2025 di Lingkungan FOK Undiksha Jinengdalem, Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh narasumber menyampaikan bahwa masih merasa ragu dan kurang percaya diri terkait dengan potensi yang dimiliki. Meskipun narasumber memiliki prestasi yang cukup gemilang, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa atlet tidak yakin dengan keunggulan dari dirinya.

Tujuh dari sepuluh narasumber juga menyampaikan bahwa sebenarnya narasumber tidak benar-benar sepenuhnya memahami betul bagaimana kepribadian yang dimilikinya. Contohnya ketika hendak mengikuti sebuah kegiatan akademik dan atlet, narasumber masih merasa bingung dan memiliki keraguan yang dimana hal tersebut seharusnya bisa dikelola dengan bagus jika sudah mengetahui kepribadiannya masing-masing. Padahal memahami kepribadian diri sendiri merupakan hal dasar dalam memilih karir. Hal ini menunjukkan bahwa indikator *self-appraisal* pada mahasiswa atlet FOK Undiksha relatif rendah. Indikator lain yang menunjukkan bahwa mahasiswa atlet masih memiliki *career decision self-efficacy* yang rendah ditunjukkan dari indikator *goal selection*. Narasumber menyadari serta menyampaikan terkait ketidakmampuannya untuk menetapkan keputusan serta arah karir masa depannya. Hal ini disebabkan karena tingkat kebimbangan yang tinggi antara nantinya akan melanjutkan karir sebagai atlet atau memilih karir di luar dari konteks olahraga.

Narasumber menyampaikan bahwa masih sangat bingung untuk memutuskan karir, karena sebagian besar masih belum mengetahui apa yang menjadi *passion* dari dirinya. Padahal jika dilihat dari segi prestasi yang dimilikinya, sudah sangat potensial dan menjanjikan untuk menjadi seorang atlet.

Narasumber mengalami kesulitan ketika hendak menyusun rencana serta mempersiapkan langkah-langkah strategis untuk mencapai karir. Hal tersebut disampaikan berdasarkan dengan apa yang narasumber rasakan karena bingung untuk memulai darimana untuk menyusun rencana atau *planning* karir. Narasumber selama ini hanya bersifat mengikuti arus saja tanpa pernah benar-benar merencanakan sebuah hal yang berkaitan dengan karir. Ketika dihadapi dengan tantangan atau masalah, narasumber mengakui bahwa terkadang tidak memiliki percaya diri yang bagus untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Contohnya ketika dihadapi dengan pilihan untuk mengikuti perkuliahan atau mengikuti perlombaan, narasumber cenderung mengalami kesulitan untuk mencari solusi terbaik dengan membuat keputusan yang efektif. Padahal narasumber sudah sering dihadapkan dengan situasi-situasi seperti itu, namun nyatanya masih belum benar-benar mampu untuk mengelola hal tersebut. Informasi yang diketahui narasumber tentang peluang karir yang sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki juga tergolong rendah. Hal tersebut disampaikan karena beberapa narasumber untuk saat ini masih tidak terlalu fokus untuk memikirkan hal tersebut.

Lima dari sepuluh narasumber menyebutkan masih ingin menikmati masa-masa perkuliahan serta enggan untuk aktif mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang peluang karir yang ada. Peneliti juga menyiapkan beberapa pertanyaan serta pendapat yang sifatnya terbuka di luar dari variabel yang digunakan,

namun masih tetap dalam konteks karir. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui persepsi dari masing-masing narasumber. Hasil rangkumannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa atlet FOK Undiksha mempunyai kendala pada manajemen waktu antara perkuliahan dengan kegiatan atlet, keraguan untuk memilih profesi menjadi atlet untuk jangka panjang, kekhawatiran yang berlebihan, serta faktor eksternal lainnya. Hasil rangkuman tersebut juga menjadi sebuah refleksi bahwa tingkat *career decision self-efficacy* pada mahasiswa atlet FOK Undiksha untuk saat ini masih relatif rendah. Lent *et al.* (1994) menyatakan bahwa salah satu faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi *career decision self-efficacy* pada individu adalah berupa dukungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya. Dukungan sosial merupakan penyampaian bantuan atau tindakan secara nyata baik verbal atau non verbal kepada orang lain yang mengakibatkan emosional dan perilaku dari penerima (Budiasa *et al.*, 2024).

Kottler & Parr (2000) mendefinisikan *family support* sebagai bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga, meliputi dukungan emosional dan moral dalam pencapaian karir. Narasumber menyatakan bahwa keluarga sudah memberikan dukungan emosional yang sangat baik dan dorongan penuh terhadap keputusan karir yang akan ditentukan. Narasumber menyampaikan bahwa selama melaksanakan tugas sebagai mahasiswa dan atlet, dukungan emosional yang telah diberikan oleh keluarga sangat berdampak besar dan memberikan dorongan yang tinggi untuk dapat memberikan hasil yang terbaik, apalagi jika sedang mengikuti perlombaan. Bahkan dari empat indikator *family support* yang digunakan peneliti, delapan dari sepuluh narasumber menyatakan bahwa indikator dukungan emosional menjadi indikator yang memiliki peran paling penting. Contohnya ketika narasumber sedang mengalami stress karena faktor tuntutan akademik dan atlet, keluarga selalu memberikan dukungan

emosional seperti memberikan motivasi penyemangat, mendengarkan keluh kesah tanpa menghakimi, memberikan sebuah apresiasi, serta membantu untuk menyeimbangkan emosinya.

Meskipun jarak antara narasumber dengan keluarga berjauhan, hal tersebut tidak membuat dukungan emosional yang diberikan keluarga juga ikut meredup. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterbukaan keluarga terhadap pilihan yang sudah dijalani anaknya, yaitu sebagai mahasiswa sekaligus atlet. Narasumber menyatakan bahwa ketika akan melaksanakan kompetisi didalam atau di luar kota, keluarga narasumber selalu memastikan bahwa keluarga narasumber sudah memiliki informasi yang akurat seperti lokasi pertandingan anaknya, jadwal perlombaan, serta akomodasinya. Bahkan ada beberapa keluarga narasumber yang sudah memiliki kontak dosen atau pelatihnya agar mendapatkan informasi yang benar. Hal tersebut tidak diperoleh sekali atau dua kali, tetapi narasumber menyampaikan bahwa setiap kali akan bertanding keluarga selalu mengetahui informasi-informasi tersebut. Tentu dukungan informasional seperti ini akan membuat narasumber merasa tidak sendiri, lebih siap dan mampu memberikan rasa tenang atau aman. Bahkan mahasiswa atlet yang diwawancarai menyatakan keluarga tidak segan-segan memberikan dukungan instrumental berupa finansial dan fasilitas untuk mendukung kegiatan akademik serta atletnya.

Berdasarkan wawancara, narasumber menyatakan bahwa pihak keluarga selalu memberikan dukungan berupa fasilitas dan khususnya finansial yang dimana tentu finansial yang dikeluarkan keluarga juga relatif tinggi. Misalnya keperluan untuk membeli peralatan olahraga serta biaya sehari-hari untuk menunjang kegiatan atletnya. Walaupun narasumber terkadang mendapatkan bonus dari hasil perlombaan, hal

tersebut tidak menyebabkan berkurangnya pemberian dukungan finansial dari keluarga. Narasumber menyampaikan bahwa justru keluarganya selalu memberikan bentuk dukungan berupa finansial dalam kondisi apapun, sehingga narasumber sangat amat terdukung jika dilihat dari segi dukungan instrumentalnya. Ketika narasumber membutuhkan sebuah validasi ataupun umpan balik dari setiap keputusan yang akan diambil, keluarganya selalu memberikan masukan dan validasi. Narasumber menyampaikan bahwa hal tersebut membuat narasumber merasa dihargai serta tidak merasa sendiri ketika hendak memutuskan sesuatu. Hal ini menunjukkan adanya bentuk dukungan appraisal dari keluarga. Hasil wawancara awal ini menunjukkan bahwa *family support* merupakan prediktor dari variabel *career decision self-efficacy*. Tetapi menariknya dukungan keluarga yang sudah baik masih menimbulkan ketidakyakinan dari narasumber untuk melanjutkan karir menjadi atlet atau tenaga pendidik olahraga. Penelitian oleh Akbar & Yasser (2024) dan Koçak *et al.* (2021) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *family support* dengan *career decision self-efficacy*, berbeda dengan penelitian dari Zhang *et al.* (2019) dan Angelini *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa minimnya kontribusi yang diberikan oleh *family support* terhadap *career decision self-efficacy*.

Peer support adalah bentuk dukungan sosial, informasional, serta emosional yang diperoleh dari teman sebaya dengan tujuan untuk mempengaruhi kinerja, kepuasan kerja dan meningkatkan kepercayaan diri (Chiaburu & Harrison, 2009). Tingkat *peer support* yang dimiliki oleh narasumber menunjukkan adanya dukungan yang positif dari teman sebayanya, yang dimana hal ini sangat membantu narasumber ketika sedang kesulitan. Salah satu narasumber menyebutkan bahwa cenderung lebih memiliki dukungan dari teman sebaya yang lebih tinggi ketimbang dari keluarga. Hal

tersebut disampaikan karena merasa lebih dekat dengan teman sebayanya dan memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga lebih sering berkomunikasi dengan teman sebaya. *Peer support* yang diperoleh oleh narasumber berbeda-beda, ada yang dari teman dibangku perkuliahannya, teman latihannya, serta teman-teman organisasi ataupun teman di luar dari kampus. Narasumber menyampaikan bahwa bentuk dukungan *task-related support* yang diterima sangat nyata dan berdampak positif. Salah satu narasumber menyampaikan pengalamannya ketika sedang mengikuti pertandingan Kejuaraan Nasional Pencak Silat yang berdekatan dengan jadwal ujian akhir semester di kampus. Pertandingan tersebut tentu menyebabkan narasumber tidak bisa mengikuti perkuliahan secara penuh, tetapi teman seperkuliahannya bersedia untuk memberikan bantuan dengan cara menjelaskan mengenai materi apa yang diperoleh, serta menginformasikan tugas-tugas perkuliahan serta memberikan catatannya kepada narasumber. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator *task-related support* yang diperoleh dari teman-temannya sudah sangat memberikan dampak yang positif kepada narasumber.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dari teman menjadi salah satu aspek penting dan menjadi pondasi yang kuat untuk menjaga kestabilan emosionalnya. Sama halnya seperti dukungan emosional dari keluarga, manfaat yang dirasakan oleh narasumber adalah terbentuknya emosional dan mental yang lebih stabil. Dua dari sepuluh narasumber yang telah diwawancarai menyampaikan bahwa mereka lebih banyak memperoleh bentuk dukungan emosional dari teman sebayanya jika dibandingkan dari keluarganya. Adapun bentuk dukungan emosional yang diberikan seperti ruang untuk bercerita ketika narasumber merasa jenuh dan memerlukan teman untuk bertukar pikiran. Peran ganda yang dimiliki oleh

seorang mahasiswa atlet merupakan bukan hal yang mudah serta menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi, namun hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berupa *feedback and advice* juga sudah sangat positif. Lima dari sepuluh narasumber menyampaikan bahwa sering mendapatkan *feedback* ketika sedang melakukan latihan bersama. Contohnya adanya interaksi yang baik antar beberapa narasumber dengan teman-teman latihannya yang dimana mahasiswa atlet akan saling memberikan saran serta saling mengoreksi. Saran dan masukan yang diberikan ketika latihan bersifat konstruktif karena didasari oleh pengalaman langsung di lapangan.

Seluruh narasumber menyampaikan bahwa bentuk kebersamaan yang dimiliki oleh teman-temannya sangat tinggi. Adapun contoh yang diberikan oleh narasumber yaitu mudahnya akses yang diberikan teman-temannya kapanpun dan dimanapun saat membutuhkan bantuan dalam persiapan untuk bertanding ataupun dalam kegiatan akademiknya. Walaupun hal tersebut terkesan sederhana, namun narasumber menyampaikan bahwa bentuk *availability and approachability* yang diperolehnya sangat berdampak untuk menjaga semangatnya. Chiaburu & Harrison (2009) menyebutkan indikator *availability and approachability* yang ada pada dukungan teman sebaya menunjukkan hasil positif, sehingga jika dikaitkan secara keseluruhan tingkat *peer support* yang telah diterima oleh narasumber sangat tinggi. Temuan ini menggarisbawahi bahwa peran penting dari *peer support* dalam menentukan sebuah keputusan karir, dan berdasarkan hasil observasi wawancara sudah mendapatkan dukungan dari teman sebaya secara penuh dan supportif. Tentu jika disimpulkan hasil observasi wawancara awal sangat sejalan dengan pandangan dari Kottler & Parr (2000) dan Chiaburu & Harrison (2009) bahwa dukungan yang baik dan positif dari

keluarga dan teman sebaya dapat meningkatkan *career decision self-efficacy* pada individu untuk menentukan arah karirnya. Penelitian Bata *et al* (2024) dan Zahrahnabila & Dwatra (2024) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *peer support* dengan *career decision self-efficacy*, berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Kong *et al* (2019) dan Olive (2024) menyatakan bahwa *peer support* tidak berpengaruh signifikan terhadap *career decision self-efficacy*.

Realita di lapangan serta hasil wawancara awal pada mahasiswa atlet FOK Undiksha yang menunjukkan adanya sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana & Masykur (2021) menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian dari Madani *et al.* (2024) menyatakan bahwa *career decision self-efficacy* secara signifikan dipengaruhi oleh *peer social support*. Akan tetapi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Roslan, (2021) menyebutkan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri keputusan karir mahasiswa. Hal yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhou *et al* (2024) yang menyebutkan bahwa efek langsung dari *peer support* tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji ulang mengenai pengaruh *family support* dan *peer support* terhadap *career decision self-efficacy* sehingga penelitian ini diberi judul “Pengaruh *Family Support* dan *Peer Support* Terhadap *Career Decision Self Efficacy* Pada Atlet yang berkuliah di Fakultas Olahraga dan Kesehatan Undiksha”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat *career decision self-efficacy* pada atlet yang berkuliah di FOK Undiksha rendah karena masih mengalami permasalahan terhadap keyakinan diri mengambil sebuah keputusan karir.
- 2) Kurangnya keyakinan diri dalam mengambil keputusan karir, meskipun sudah memperoleh *family support* dan *peer support* yang sangat mendukung.
- 3) Adanya *research gap* berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebabkan adanya inkonsistensi hasil.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk meminimalisir terjadinya penelitian di luar dari variabel yang telah ditentukan, maka diperlukannya pembatasan masalah agar penelitian ini mampu terarah dan terfokus pada persoalan inti yang terjadi pada atlet yang berkuliah di Fakultas Olahraga dan Kesehatan Undiksha. Penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel dependen yakni *career decision self-efficacy* yang dipengaruhi oleh dua variabel independen, yaitu mencakup *family support* dan *peer support*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diidentifikasi, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah *family support* berpengaruh terhadap *career decision self-efficacy* pada atlet yang berkuliah di FOK Undiksha?
- 2) Apakah *peer support* berpengaruh terhadap *career decision self-efficacy* pada atlet yang berkuliah di FOK Undiksha?
- 3) Apakah *family support* dan *peer support* berpengaruh terhadap *career decision self-efficacy* pada atlet yang berkuliah di FOK Undiksha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengaruh *family support* terhadap *career decision self-efficacy* pada atlet yang berkuliah di FOK Undiksha.
- 2) Pengaruh *peer support* terhadap *career decision self-efficacy* pada atlet yang berkuliah di FOK Undiksha.
- 3) Pengaruh *family support* dan *peer support* terhadap *career decision self-efficacy* pada atlet yang berkuliah di FOK Undiksha.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bermanfaat berupa ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Sumber

Daya Manusia (SDM) yang berkaitan dengan pengaruh *family support* dan *peer support* terhadap *career decision self-efficacy*.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dengan sebaik- baiknya oleh atlet yang berkuliah di FOK Undiksha sebagai pertimbangan atau masukan untuk dapat meningkatkan *career decision self-efficacy*.

